

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini didasari oleh suatu pandangan bahwa “pada dasarnya bimbingan dan penyuluhan adalah layanan kemanusiaan” (Djawad Dahlan, 1988: 15). Demikian juga bimbingan dan penyuluhan Islami merupakan komponen dari dakwah Islam sebagai salah satu upaya mengajak setiap individu agar: “masuk ke dalam Islam secara *kaffah*” (Q.S. 2: 208). Dalam upaya ini, Djawad Dahlan (1987:4) menyebutkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islami adalah suatu layanan kehidupan yang intinya tertuju pada merealisasikan do’a “*Rabbanaa aatina fi al-dunyaa hasanah wafi al-aakhirati hasanah wa qinaa ‘azaba al-nar*”. Ini pada hakikatnya hanya dapat dilaksanakan dalam rangka bimbingan kehidupan yang *kaffah*. Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan Islami tidak dapat dipandang sebagai usaha yang menyendiri dan sembarang, akan tetapi menuntut keutuhan dan kesungguhan dalam pemikiran, perencanaan, penanganan serta pelaksanaannya.

Zakiah Daradjat (1984:7) mengemukakan bimbingan dan penyuluhan Islami secara umum dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Sesuai dengan asas kesehatan mental, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islami untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dari pengaruh patologi sosial, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial tanpa kehilangan identitas, merealisasikan potensi positif masyarakat, dan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah. Untuk itu diperlukan berbagai metode dan teknik yang sesuai dan tepat, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut.

Berdasarkan observasi awal pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ditemukan bahwa tujuan Jurusan BPI adalah untuk mendidik calon cendekiawan muslim berstrata satu (S-1) supaya memiliki aqidah yang kuat, *berfikrah Islami (berwasan Islam)*, istiqamah dalam bersikap dan bertindak menurut Islam dan memiliki keterampilan (keahlian) membimbing dan memberikan penyuluhan pengamalan Islam dalam kehidupan pribadi dan keluarga (Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, 1994: 14).

Temuan ini memberikan gambaran bahwa Jurusan BPI bertujuan mendidik mahasiswa menjadi sarjana S-1 yang ahli dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islami untuk menangani masalah-masalah dalam kehidupan pribadi dan keluarga muslim. Namun demikian, dalam topik-topik inti kurikulum nasional untuk Jurusan BPI yang terdiri dari 97 SKS atau 27 matakuliah hanya terdapat satu matakuliah, "Bimbingan dan Penyuluhan", dengan bobot 3 (tiga) SKS yang terkait langsung dengan bidang keahlian Jurusan BPI. Tujuan kurikuler matakuliah ini agar mahasiswa dapat memahami prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan, pendekatan, metode dan teknik-tekniknya, sehingga dapat mendiagnosis berbagai kesulitan belajar yang dialami anak didik serta memberikan terapinya (Dirbinperta Islam, 1998: 161-165).

Dari rumusan tujuan matakuliah Bimbingan dan Penyuluhan di atas, memperlihatkan adanya ambivalensi dalam pembinaan pendidikan Jurusan BPI. Di satu pihak bermaksud mendidik tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami, tetapi di pihak lain mendapat tarikan dari pengaruh bimbingan dan konseling yang berasal dari Barat, di mana sejak tahun 1960-an mulai diterapkan pada SLTP/SLTA di Indonesia. Akibatnya, tujuan Jurusan BPI untuk mendidik tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami menjadi kurang terakomodir dalam rumusan tujuan kurikulumnya. Sikap ambivalensi dan tarikan itu semakin kentara jika diperhatikan pada literatur-

literatur matakuliah Bimbingan dan Penyuluhan yang diwajibkan kepada mahasiswanya: (1) *Introduction to counseling*, oleh Tolbert, (2) *Counseling and Psychotherapy*, oleh C. Rogers, (3) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, oleh WS. Winkel, (4) Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah, oleh Jumhur & Moh. Surya, dan (5) Bimbingan dan Konseling, oleh Dewa Ketut Sukardi, dan lain-lain. Literatur-literatur ini belum merupakan sumber rujukan yang tepat untuk mendidik tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami, tetapi lebih merupakan literatur untuk mendidik konselor sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi di atas, ada kesan sementara bahwa Jurusan BPI belum memiliki visi masa depan yang terarah, tugas dan tanggung jawab yang diemban belum jelas, tujuan, dan sasaran yang didambakan belum dijabarkan secara tepat. Dari segi tujuan Jurusan BPI bermaksud mendidik tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami, tetapi dari segi rumusan topik-topik inti kurikulum nasional mendapat tarikan yang kuat untuk mengembangkan orientasi bimbingan dan konseling Barat dalam jajaran Jurusan BPI.

Selanjutnya, apakah upaya mempersiapkan tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami ini didukung oleh rumusan-rumusan kurikulum muatan lokal berdasarkan kewenangan Fakultas Dakwah, maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut dalam pelaksanaannya di lapangan.

Berdasarkan gambaran di atas, maka upaya mengkaji dan meneliti visi, misi, tujuan, dan sasaran Jurusan BPI dipandang penting untuk mengembangkan konsentrasi studi yang relevan, kualifikasi keahlian yang dihasilkan, dan tugas yang diemban para lulusan dalam lapangan kerja profesional. Untuk memperoleh gambaran inilah, dipandang perlu diadakan penelitian mendalam mengenai visi, misi, tujuan, dan sasaran pada Jurusan BPI tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga

penting mengingat Jurusan BPI telah dibuka pada 14 Fakultas dakwah di bawah jajaran IAIN/ STAIN se-Indonesia, dan diasumsikan masalah yang ambivalen ini belum mendapat perhatian yang serius. Jadi, jika hasilnya menunjukkan adanya kerancuan antara visi, misi, tujuan, sasaran, dan perumusan matakuliahnya, maka ini menjadi masukan berharga bagi pengembangan Jurusan BPI di masa depan.

B. Fokus dan Rumusan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan: *apa visi, misi, tujuan, dan sasaran Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati dalam rangka mendidik dan melatih tenaga ahli bimbingan dan penyuluhan Islami yang dibutuhkan oleh masyarakat?*

Untuk memperoleh hal-hal yang diharapkan dari fokus di atas, diperlukan suatu penelitian yang mendalam menyangkut lima pokok pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa visi Jurusan BPI ke masa depan yang perlu dibina, dipelihara, dan ditumbuh kembangkan?
2. Apa misi yang diemban Jurusan BPI yang perlu dibina, dipelihara, dan ditumbuh kembangkan? .
3. Apa tujuan yang hendak dicapai Jurusan BPI yang perlu dibina, dipelihara, dan ditumbuh kembangkan?
4. Apa sasaran yang hendak diraih Jurusan BPI yang perlu dibina, dipelihara, dan ditumbuh kembangkan?
5. Apakah matakuliah-matakuliah yang diterapkan ada relevansinya dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran Jurusan BPI yang didambakan?

C. Definisi Operasional

Pembahasan definisi operasional ini dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat pada pokok-pokok pertanyaan penelitian. Tujuannya untuk menjadi pedoman, atau pegangan peneliti dalam kegiatan pengumpulan informasi di lapangan. Dari pokok-pokok pertanyaan di atas, terdapat lima istilah yang menjadi kata kuncinya, yaitu visi, misi, tujuan, sasaran, dan relevansi matakuliah.

1. Visi Jurusan BPI

Adanya visi masa depan bukanlah monopoli dari manusia modern dewasa ini. Heilbroner telah mengidentifikasi visi masa depan dalam kehidupan manusia dengan empat fase perkembangannya, yaitu: (1) masa lalu (*distant past*); (2) kemarin (*yesterday*); (3) hari ini (*today*); dan (4) masa depan (*tomorrow*). Visi masa depan yang lahir hari ini (*tomorrow*) sifatnya terbuka dan melihat pada potensi-potensi yang mungkin terjadi tanpa mempunyai kepastian mengenai hasil-hasilnya. Bahwa masa depan atau hari esok hanya dapat dibayangkan dan tidak dapat dipastikan. Manusia hanya dapat mengontrol secara efektif kekuatan-kekuatan yang membentuk masa depan pada hari ini. Masa depan itu adalah masa kini yang sedang diarahkan oleh manusia itu sendiri. Apabila masa kini tidak mengenal kemungkinan-kemungkinan yang akan lahir serta kekuatan-kekuatan yang akan membawa kehidupan umat manusia di masa depan tidak dikenal, maka manusia itu akan menderita akibat ketidaksadarannya. Dengan kata lain, manusia yang tidak mempunyai persepsi terhadap masa depannya akan dibawa oleh arus perubahan yang dahsyat yang membawanya ke tempat yang tidak dikenalnya (dalam Tilaar, 1997: 31-33).

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami betapa pentingnya visi masa depan bagi kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa. Meskipun masa depan sukar

ditentukan, dan hanya dapat diimajinasikan arah perkembangannya, setidaknya-tidaknya masa depan yang dikembangkan akan menjadi referensi untuk mengontrol kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan posisi dalam arus globalisasi.

Lebih lanjut Tilaar, (1999: 38-40) mengemukakan perlunya visi strategis pendidikan dalam pembangunan nasional. Tilaar menyatakan pembangunan nasional Indonesia telah mempunyai suatu arah pembangunan (visi normatif) yang jelas, yaitu membangun masyarakat yang adil dan makmur. Artinya bukan sekedar membangun masyarakat yang makmur saja, tetapi juga yang berkeadilan. Visi normatif ini merupakan landasan dan tujuan dari pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, visi tersebut adalah abstrak sifatnya sehingga perlu dirinci lebih lanjut penerapannya di dalam setiap rencana pembangunan jangka menengah, yang disebut visi strategis. Di dalam setiap Repelita visi normatif ini diterjemahkan dengan melihat faktor-faktor pendukung, faktor-faktor penghambat, dan dinamika masyarakat sehingga diperoleh program-program yang sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat.

Di dalam visi strategis, tujuan dan target yang jelas dirumuskan bersifat komprehensif atau menyeluruh. Tujuan dan target tersebut dituangkan di dalam kurun waktu tertentu (*time frame*) yaitu pembangunan jangka panjang. Di dalam perumusan tersebut diperhitungkan faktor-faktor dominan yang diproyeksikan akan berpengaruh di dalam jangka panjang itu. Salah satu faktor dominan yang akan mempengaruhi pembangunan jangka panjang dewasa ini ialah gelombang globalisasi pada milenium ketiga. Dengan demikian analisis tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki di dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam era globalisasi perlu dirumuskan dengan sebaik-baiknya sehingga jelas apa yang ingin diwujudkan di dalam kurun waktu tertentu (misalnya tahun 2020).

Sejalan dengan pandangan di atas, Muhammad Fakry Gaffar (1995: 22-23) menjelaskan bahwa visi itu adalah daya pandang yang jauh, mendalam, dan luas yang merupakan daya pikir abstrak dan dapat menerobos segala batas fisik, waktu, dan tempat. Kerena itu, visi adalah kunci energi manusia, kunci atribut pemimpin dan pembuat kebijaksanaan. Visi terbentuk dan tumbuh berkembang sebagai hasil daya pikir dan hasil dinamika proses psikologis seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan *distinctive* untuk melahirkan, membentuk, dan mengembangkan visi. Terbentuknya visi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, pendidikan, pengalaman profesional, interaksi dan komunikasi internasional, berbagai pertemuan keilmuan dan berbagai kegiatan intelektual lain yang membentuk pola pikir tertentu.

Berdasarkan pandangan di atas, visi masa depan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pandangan, pendapat dan perkiraan responden mengenai: (1) tantangan yang dihadapi Jurusan BPI di masa depan, (2) konsepsi bimbingan dan penyuluhan Islami, dan (3) visi masa depan Jurusan BPI. Pandangan-pandangan tersebut bersifat jauh ke depan, mendalam, dan luas yang merupakan daya pikir abstraks dan dapat menerobos segala batas fisik, waktu dan tempat, sekaligus merupakan sebagai suatu tawaran yang menarik, realistik, dan mungkin diwujudkan.

2. Misi Jurusan BPI

Muhammad Fakry Gaffar (1995: 23) menjelaskan bahwa misi itu adalah suatu tanggung jawab dan tugas yang diemban untuk diwujudkan, misalnya oleh perguruan tinggi untuk membina manusia Indonesia profesional yang beriman dan bertaqwa. Misi dan tujuan walau secara teoritik berbeda namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan. Tujuan dan misi ini diikat dan dilandasi oleh suatu norma, suatu keyakinan

yang dijadikan pegangan dan landasan perjuangan yang disebut nilai atau *values*. Nilai atau *values* ini membentuk landasan yang kokoh bagi tujuan dan misi perguruan tinggi. Nilai, tujuan, dan misi muncul kepermukaan dari visi. Dengan kata lain, nilai, tujuan, dan misi pada hakikatnya adalah unsur-unsur yang berkaitan erat yang mempunyai fungsi yang tidak sama namun merupakan satu kesatuan yang utuh yang muncul keluar dari visi. Dengan konstruk berpikir seperti ini, maka visi itu merupakan inti sekaligus sumber kekuatan organisasi, termasuk organisasi perguruan tinggi.

Oleh karena itu, misi yang dikaji dalam penelitian ini adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh Jurusan BPI. Kajian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: (1) tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh para lulusan Jurusan BPI di tengah-tengah masyarakat, dan (2) tugas dan tanggung jawab Jurusan BPI dalam rangka melaksanakan tri dhrama perguruan tinggi meliputi bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat untuk mendukung misi bimbingan dan penyuluhan Islami dalam lapangan kerja profesionalnya.

3. Tujuan Jurusan BPI

Tujuan pendidikan sering bersifat umum seperti "menjadi manusia yang baik", "yang bertanggung jawab", "bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa", "yang mengabdikan kepada masyarakat", dan sebagainya. Tujuan semacam itu sangat kabur, dan terbuka bagi bermacam-macam penafsiran. Dalam hal ini, Nasution (1994: 19) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang jelas dan spesifik menjadi pegangan dan petunjuk terhadap penggunaan metode mengajar dan belajar yang lebih serasi serta penilaian proses dan hasil belajar yang lebih teliti.

Namun demikian kajian mengenai tujuan dalam penelitian ini ditekankan pada dua aspek saja, yaitu: (1) tujuan bimbingan dan penyuluhan Islami kepada kliennya di

tengah-tengah masyarakat, dan (2) tujuan Jurusan BPI sesuai dengan misinya untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dalam rangka merealisasikan tujuan bimbingan dan penyuluhan Islami itu sendiri.

4. Sasaran Jurusan BPI

Djam'an Satori (1996: 1-3) mengemukakan bahwa merumuskan sasaran pendidikan (sebagai gambaran realistik tentang keadaan/kemajuan yang dikehendaki) itu menuntut pemikiran yang cerdas, yaitu tentang bidang hasil pokok dan indikatornya, dan masalah-masalah pokok yang dihadapi pada masa kini yang dilakukan dengan cermat untuk membantu para perencana bukan saja dalam memahami kondisi saat ini secara sistemik, akan tetapi memungkinkan perencana merumuskan asumsi-asumsinya secara yang tepat.

Dengan demikian, pemahaman tentang keadaan yang diinginkan (sasaran) secara realistik, akan membantu para perencana berpikir realistik dan obyektif tentang keadaan saat ini, memiliki pemahaman terhadap potensi (sumber daya) atau faktor kunci sukses, yang selanjutnya memungkinkan perencana menyusun asumsi-asumsi. Rumusan sasaran yang jelas memberikan arah tindakan/rumusan cara pokok untuk mencapai sasaran (strategi) yang mungkin dilakukan.

Oleh karena itu, sebelum mengemukakan sasaran Jurusan BPI yang hendak diteliti, terlebih dahulu perlu digambarkan ciri-ciri khas IAIN sebagai perguruan tinggi agama Islam, di mana Jurusan BPI Fakultas Dakwah bernaung di dalamnya. Ciri-ciri khas PTAI terlihat secara jelas pada beban studi yang ditawarkan kepada para mahasiswa dan produk yang dihasilkannya. Sebagai wahana pengembangan sumber daya manusia, IAIN secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang memiliki berbagai kompetensi. Menurut Matondang, (1998) bahwa IAIN memiliki

tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik yang berkaitan dengan metodologi keilmuan, kompetensi profesional yang menyangkut kemampuan penerapan ilmu dan teknologi dalam realitas kehidupan, dan kompetensi intelektual yang berkaitan dengan kepekaan terhadap persoalan yang berkembang (dalam Syahrin Harahap, 1998: 4).

Berdasarkan pembahasan di atas, kajian sasaran dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu: (1) sasaran layanan bimbingan dan penyuluhan Islami di tengah-tengah masyarakat, dan (2) sasaran Jurusan BPI mengenai kualitas para lulusan yang hendak dihasilkan dan indikator-indikatornya, seperti kualifikasi keahlian, konsentrasi studi jurusan yang dikembangkan dalam rangka mendidik dan melatih tenaga ahli agama Islam, dan lapangan kerja profesional yang diproyeksikan bagi para lulusannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya umat Islam Indonesia.

5. Relevansi matakuliah Jurusan BPI

Relevansi matakuliah yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kesesuaian antara matakuliah-matakuliah yang diterapkan pada Jurusan BPI dengan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang didambakan oleh para pimpinan, dosen Jurusan BPI. Matakuliah yang diterapkan pada Jurusan BPI terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen umum IAIN, dasar keahlian dakwah, dan keahlian Jurusan BPI itu sendiri.

Matakuliah komponen keahlian menurut Tisna Amidjaja, (1979: 24) disebut komponen bidang studi (*subject area content for specialization*) diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap isi pengajaran, dan dikhususkan di dalam kurikulum.

Komponen matakuliah ini berfungsi membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan dan mensintesis semua kemampuan dan keterampilan yang dipelajarinya (Depdikbud, 1984/1985). Di pihak lain, fungsi matakuliah ini adalah mengarahkan pengalaman belajar mahasiswa menuju penguasaan sosok utuh

(isi, metodologi, dan filosofi) bidang ilmu tertentu yang merupakan sumber bahan ajaran sekaligus pula merupakan landasan bagi kemampuan pengolahannya ke dalam bentuk yang sesuai dengan daya cerna mereka. Matakuliah keahlian ini dijadikan bekal untuk menjadi seorang ilmuwan yang menguasai segi teoretis dan praktis, mampu berpikir, berbuat dalam menggeluti bidang keahliannya (Depdikbud, 1989).

Berdasarkan pandangan di atas, relevansi matakuliah yang dikaji dalam penelitian ini adalah relevansi matakuliah yang diterapkan pada Jurusan BPI dengan visi masa depan, misi yang diemban, tujuan yang hendak dicapai, dan sasaran yang didambakan oleh Jurusan BPI itu sendiri.

Kajian relevansi ini terdiri dari dua aspek, yaitu: (1) relevansi semua komponen matakuliah yang diterapkan pada Jurusan BPI berdasarkan pendapat atau pandangan tenaga dosen tetap Jurusan BPI atau dosen luar biasa yang mengajar pada Jurusan BPI; dan (2) kajian isi matakuliah komponen keahlian jurusan yang terdiri dari beberapa matakuliah terpilih berdasarkan kualifikasi keahlian atau konsentrasi studi yang hendak dikembangkan pada Jurusan BPI di masa yang akan datang.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran Jurusan BPI. Tujuan umum ini dapat dijabarkan menjadi beberapa tujuan khusus, yaitu untuk menemukan rumusan:

1. Visi masa depan Jurusan BPI dan visi bimbingan-penyuluhan Islami yang perlu dipelihara, dibina, dan ditumbuh kembangkan;
2. Misi yang harus diemban oleh Jurusan BPI dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dan misi yang harus diemban oleh para lulusannya dalam lapangan kerja profesionalnya yang perlu dipelihara, dibina, dan ditumbuh-kembangkan;

3. Tujuan yang hendak dicapai oleh Jurusan BPI dan oleh para lulusannya yang perlu dipelihara, dibina, dan ditumbuh kembangkan.
4. Sasaran yang hendak diraih oleh Jurusan BPI mengenai kualifikasi keahlian para lulusan, dan sasaran layanan bimbingan dan penyuluhan Islami oleh para lulusannya dalam lapangan kerja profesional yang perlu dipelihara, dibina dan ditumbuh kembangkan.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat relevansi matakuliah yang ditawarkan oleh Jurusan BPI kepada para mahasiswanya. Ini dimaksudkan agar matakuliah-matakuliah yang dinilai kurang relevan terhadap upaya mencapai kualifikasi keahlian atau konsentrasi studi yang dikembangkan dapat diperbaiki, disempurnakan atau ditinjau kembali keberadaannya, sehingga visi, misi, tujuan dan sasaran Jurusan BPI yang didambakan itu terjabarkan secara baik dalam rumusan matakuliah yang diterapkan. Hal ini amat penting artinya bagi upaya menghasilkan para lulusan yang memiliki integritas diri yang tercermin pada penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditunjukkan melalui kiprah mereka dalam lapangan kerja profesionalnya.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan penyuluhan Islami sebagai upaya membangun konsep bimbingan dan konseling berdasarkan perspektif Islam pada jenjang pendidikan tinggi.

Sedangkan secara praktis temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi pimpinan Fakultas Dakwah dan para dosennya dalam rangka: (1) mengembangkan kajian mengenai visi Jurusan BPI ke masa depan yang lebih mendalam dan luas, (2) merumuskan kebijakan, strategi, dan langkah-langkah

yang berorientasi kepada pengembangan ilmu bimbingan dan penyuluhan Islami, (3) mengembangkan topik-topik inti matakuliah dan sillabusnya sesuai dengan kualifikasi keahlian atau konsentrasi studi yang hendak dikembangkan oleh Jurusan BPI di masa depan, (4) pembinaan kegiatan ko-kurikuler, dan kegiatan kemahasiswaan, dan (5) memperkenalkan Jurusan BPI kepada masyarakat khususnya calon mahasiswa baru, sehingga mereka dalam memilih jurusan BPI telah mempunyai kesiapan mental terhadap program studi yang akan ditekuninya dan memiliki wawasan profesi keilmuan yang akan digelutinya di masa depan.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi, sebagai berikut:

Pertama, visi bimbingan dan penyuluhan Islami adalah mengembangkan layanannya yang berlandaskan aspek normatif ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Alasan utama mengapa perlu bimbingan dan penyuluhan Islami berpandangan demikian, karena Islam mempunyai pandangan tersendiri mengenai manusia. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, di dalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia. Allah sebagai Pencipta manusia, tentunya tahu secara nyata dan pasti tentang siapa manusia. Melalui al-Qur'an, Allah memberitakan rahasia-rahasia tentang manusia. Oleh karena itu, upaya mengembangkan layanan bimbingan dan penyuluhan Islami harus mengacu kepada sumber utama ajaran Islam.

Kedua, misi bimbingan dan penyuluhan Islami adalah mengemban tugas dan tanggung jawab membantu individu supaya mampu mengembangkan diri secara optimal untuk mencapai kualitas hidup sebagai muslim kaffah (Q.S.2: 208), di mana setiap muslim dalam setiap proses berpikir, bersikap, dan bertindak selalu diwarnai oleh suasana ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.

Ketiga, tujuan BPI adalah untuk “menemukan makna hidup” manusia sebagai hamba Allah sesuai firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S.51: 56), dan mampu menjalankan tugas kekhalifahan di muka bumi (Q.S.2: 30).

Keempat, sasaran layanan bimbingan dan penyuluhan Islami adalah seluruh umat manusia, sejalan dengan maksud firman Allah: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta (Q.S.21: 107).



